



Meningkatkan Minat Konseling Siswa Melalui Konsultasi Terjadwal Di Kelas VIII SMP Negeri 3 Langsa Tahun Ajaran 2018/2019

Aminah

SMP Negeri 3 Langsa

Corresponding Author: aminah678@gmail.com

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini untuk : Mengetahui sejauhmana konsultasi terjadwal dapat meningkatkan minat konseling siswa VIII di SMP Negeri 3 Langsa. Subyek penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 3 Langsa kelas VII tahun pelajaran 2018/2019, guru matematika, dan observer. Penelitian dilakukan dengan 3 siklus terdiri dari 4 tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian membuat jadwal konsultasi adalah salah satu teknik untuk melayani siswa secara proaktif sehingga semua siswa terlayani dalam bimbingan dan konseling di sekolah. Konsultasi yang telah dilakukan menunjukkan adanya perubahan pandangan siswa yang positif terhadap BK berdasarkan observasi awal dan setelah diadakannya kegiatan. Konsultasi terjadwal akan dapat meningkatkan minat konseling siswa. Siswa perempuan lebih baik pandangannya terhadap konseling dibanding siswa laki-laki.

Kata Kunci
Keywords

Konseling, Konsultasi, Siswa

How to cite

(2021). Jurnal Ability, 2(2).

PENDAHULUAN

Sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional (UU No. 20 Tahun 2003) setiap satuan pendidikan tidak hanya memberikan pembekalan ilmu pengetahuan dan teknologi (perkembangan aspek kognitif) namun juga memfasilitasi perkembangan peserta didik secara optimal. Upaya untuk memberikan pembekalan ilmu pengetahuan dan teknologi (perkembangan aspek kognitif) merupakan wilayah garapan guru bidang studi. Sedangkan upaya untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik merupakan wilayah garapan bimbingan dan konseling yang harus dilakukan secara proaktif dan berbasis data tentang perkembangan peserta didik beserta faktor yang mempengaruhinya. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya layanan bimbingan dan konseling memerlukan kolaborasi antara konselor dengan pimpinan sekolah, guru mata pelajaran, staf administrasi, orang tua peserta didik dan pihak-pihak terkait begitu juga sebaliknya.

Konsultasi

Menurut Siswohardjono (1990) konsultasi adalah wawancara antara dua orang dewasa dengan tujuan bahan yang diperolehnya dapat membuat suatu pola pengertian baru atau keputusan yang lebih mantap terhadap sesuatu.

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa antara konsultasi dan wawancara tidak berbeda. Namun jika dianalisis lebih jauh maka terdapat perbedaaan antara konsultasi dan wawancara. Pendapat Sukardi (2000) bahwa wawancara (interview) dalam Bimbingan dan Konseling adalah salah satu alat pengumpul data melalui pembicaraan langsung terhadap siswa. Sedangkan menurut Hallen (2005) wawancara dilakukan dengan cara mengemukakan pertanyaan kepada klien secara lisan.

Di samping itu menurut Siswohardjono (1990) wawancara dapat digunakan sebagai teknik menolong siswa yang dapat dibagi dalam empat bentuk yaitu 1) nasehat; 2) Informasi; 3) Konsultasi; dan 4) Konseling. Dengan demikian nampak bahwa konsultasi adalah salah satu dari bentuk wawancara, sehingga pengertian wawancara lebih luas dibanding konsultasi.

Dari pendapat di atas dapat diperoleh dua pengertian berbeda tentang konsultasi dan wawancara. Konsultasi lebih sempit pengertiannya dibanding wawancara karena konsultasi cenderung hanya dalam bentuk memberi pengertian pada seseorang sedangkan wawancara lebih luas sebab apapun yang dilakukan dengan tanya jawab antara seseorang dengan orang lainnya dapat dikategorikan sebagai wawancara.

Kendala Pelaksanaan Konseling

Pentingnya konsultasi siswa dengan guru Pembimbing sebenarnya adalah suatu hal yang perlu mengingat konsultasi tersebut akan menjadi jalan ke arah pelaksanaan konseling yang sesungguhnya. Menurut Sahani dkk (1999) salah satu kriteria keberhasilan BK di sekolah adalah jumlah siswa yang berkonsultasi secara sukarela meningkat. Hal ini berarti bahwa semakin banyak siswa yang sukarela berkonsultasi ke BK dapat dikatakan pula bahwa di sekolah tersebut menunjukkan adanya keberhasilan BK dalam memberi pelayanan kepada siswa.

Namun berbagai kendala pelaksanaan konseling menjadikan konseling di sekolah sulit berjalan sesuai dengan yang seharusnya. Hal mendasar yang menjadi kendala di berbagai sekolah adalah sarana dan prasarana pendukung yang kurang. Sebagai contoh kebanyakan ruang BK di sekolah ditata seperti ruang guru yang terbuka. Padahal ruang yang terbuka dan tanpa sekat akan menjadikan siswa kurang nyaman berkonsultasi ataupun konseling dengan gurunya. Selain itu tidak adanya ruang khusus untuk konseling akan

menyebabkan masalah yang akan dikemukakan siswa tidak secara maksimal dan transparan dikemukakan karena ada perasaan was-was masalahnya diketahui orang lain.

Kendala lain yang juga menjadi salah satu faktor penghambat adalah latar belakang pendidikan guru pembimbing atau konselor yang umumnya bukan berasal dari BK. Kebanyakan guru pembimbing adalah mereka yang dialih tugaskan dari guru mata pelajaran, walaupun sebagian dari mereka telah mengikuti pelatihan atau penataran tentang bimbingan. Hal yang tetap menjadi kendala adalah keterampilan mereka tetap masih minim. Kondisi ini menjadikan pelaksanaan konseling berjalan tidak sesuai dengan ketentuan ataupun kode etik mengingat pemahaman yang dangkal tentang seluk beluk konseling. Pemahaman yang masih rendah tersebut menurut Prayitno dan Anti (1999) menyebabkan konseling dianggap sebagai proses pemberian nasehat.

Selain itu berbagai pemahaman yang tidak tepat tentang konseling di sekolah adalah seringnya konseling diarahkan secara langsung sebagai suatu kegiatan untuk mengatasi pelanggaran siswa. Guru pembimbing sering beranggapan bahwa menyadarkan siswa dari pelanggaran adalah tugas utama mereka. Sehingga konsultasi atau konseling yang mereka lakukan kadang mengarah pada upaya paksa agar siswa berubah. Pada kenyataannya banyak guru pembimbing membuat pendekatan yang jauh menyimpang dari teknik konseling, misalnya membuat perjanjian siswa yang melanggar, memaksa siswa wajib lapor bahkan memberi hukuman.

Kondisi di atas tentu menjadikan konseling sebagai interogasi, intimidasi bahkan ibarat sidang pengadilan, padahal kesemuanya itu adalah penyimpangan.

Minat Konseling Siswa

Pada hakekatnya konseling di sekolah terselenggara bila siswa secara aktif mau menemui konselor untuk melaksanakan konseling. Di sekolah konseling dapat diupayakan keterlaksanaannya dalam tiga bentuk yaitu inisiatif konselor memanggil siswa, inisiatif siswa untuk mendatangi konselor atau inisiatif pihak atau guru lain sebagai perantara.

Adapun ketentuan untuk memanggil siswa berdasarkan inisiatif konselor ataupun melalui perantara pihak lain menempuh cara berikut : 1) Panggilan didahului oleh analisis yang mendalam; 2) Panggilan dengan bahasa yang halus dan tidak ada unsur paksaan; 3) Panggilan beralasan untuk kepentingan siswa; 4) Panggilan tidak merugikan siswa dari segi kerahasiaan atau yang merugikan belajar siswa. Sedangkan inisiatif siswa untuk mendatangi

konselor secara sukarela adalah hal yang ideal untuk terselenggaranya konseling yang baik.

Berdasarkan seri pemandu pelaksanaan BK di sekolah (1995) persentase kegiatan konseling baik perorangan ataupun kelompok dialokasikan sebanyak 30 persen dalam kegiatan bimbingan. Kegiatan tersebut tentu dilaksanakan melalui tatap muka secara langsung dengan konselor. Hal ini berarti bahwa kegiatan konseling merupakan sesuatu yang perlu terlaksana dan memiliki waktu atau alokasi khusus dalam kegiatan bimbingan dan konseling.

Namun berbagai pihak yang belum paham bagaimana peran guru BK di sekolah menjadikan konseling sebagai kegiatan yang tidak penting dan disepelekan. Hal ini sesuai pendapat Winkel (1991) bahwa kekaburan tentang peran konselor di sekolah dapat timbul karena berbagai pihak mempunyai konsepsi berbeda tentang peranan tersebut.

Di samping itu pendekatan guru pembimbing dalam menangani masalah juga menyebabkan peran BK dalam pelaksanaan konseling tidak terlihat. Menurut Willis (2004) guru pembimbing di sekolah kurang dalam segi keterampilan (skill) konseling untuk mengembangkan potensi siswa dan membantu siswa untuk mengantisipasi permasalahan yang dihadapinya. Banyak guru pembimbing di sekolah yang masih beranggapan bahwa mereka bekerja bila ada permasalahan terutama pelanggaran oleh siswa. Mereka tidak menyadari bahwa bahwa guru pembimbing bekerja sebelum terjadinya masalah, sebab dalam berkerja fungsi BK sebagai preventif (pencegahan) dimana mereka seharusnya bekerja dari awal dan sedini mungkin mengantisipasi adanya kemungkinan masalah sebelum masalah itu timbul.

Berbagai kelemahan dari segi pemahaman dan juga belum profesionalnya guru pembimbing menyebabkan mereka kadang menyimpang dari program dan kegiatan yang seharusnya mereka lakukan. Penyimpangan peran yang terjadi menurut Karyono (2003) terjadi karena BK kerap diposisikan sebagai polisi sekolah sehingga guru BK dijauhi siswa. Hal ini karena Guru BK sering memangil, menghukum, memarahi siswa yang bermasalah atau nakal. Kondisi ini tentu tidak bisa dipisahkan dari kurang pahamnya guru pembimbing dan juga tidak adanya upaya mengubah kesalahpahaman atau penyimpangan yang terjadi selama ini.

Yusuf dan Nurihsan (2005) juga mengemukakan bahwa konseling tidak berjalan di sekolah karena siswa merasa tidak senang kepada guru pembimbing. Menurutnya kondisi ini disebabkan oleh pemberian tugas dari kepala sekolah yang berseberangan dengan tugas yang seharusnya dilakukan guru pembimbing.

Dengan demikian rendahnya minat konseling ternyata dipengaruhi banyak faktor. Upaya guru pembimbing untuk meningkatkan minat konseling sudah perlu segera dilakukan dengan metode yang tepat di samping tetap berusaha mengurangi faktor-faktor negatif yang bisa menghambat kepercayaan siswa kepada guru pembimbing.

Bimbingan Konseling

Bimbingan konseling adalah Pelayanan bantuan untuk peserta didik baik individu/kelompok agar mandiri dan berkembang secara optimal dalam hubungan pribadi, sosial, belajar, karir; melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung atas dasar norma-norma yang berlaku. Dengan demikian, setiap bimbingan itu pasti konseling dan setiap konseling belum tentu bimbingan.

Bimbingan dan konseling yang berkembang pada saat ini adalah bimbingan dan konseling perkembangan. Visi bimbingan dan konseling adalah edukatif, perkembangan, dan outreach. *Edukatif*, karena titik berat kepedulian bimbingan dan konseling terletak pada pencegahan dan pengembangan, bukan pada korektif atau terapeutik, walaupun hal itu tetap ada dalam kepedulian bimbingan dan konseling perkembangan. *Pengembangan*, karena titik sentral tujuan bimbingan dan konseling terletak pada perkembangan optimal dan strategi upaya-upaya pokoknya memberikan kemudahan bagi perkembangan bagi individu melalui perekayasa lingkungan perkembangan. *Outreach*, karena target populasi layanan bimbingan dan konseling tidak terbatas kepada individu bermasalah dan dilakukan secara individual tetapi meliputi ragam dimensi (masalah, target intervensi, setting, metode, lama waktu layanan) dalam rentang yang cukup lebar. Teknik yang digunakan dalam bimbingan dan konseling perkembangan adalah pembelajaran, pertukaran informasi, bermain peran, tutorial, dan konseling (Muro and Kotman, 1995:5)

Bimbingan dan konseling sebagai tempat yang mewadahi seluruh kegiatan bimbingan dan konseling yang akan diberikan kepada peserta didik dalam rangka menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional pada umumnya dan visi/misi yang ada di sekolah secara khusus. Penyusunan program bimbingan dan konseling hendaknya merujuk pada pedoman kurikulum dan berdasarkan kondisi objektif yang berkaitan dengan kebutuhan nyata di sekolah yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan peserta didik. Sehingga program yang dilaksanakan merupakan program yang realistik dan layak untuk di implementasikan dan dapat mengembangkan potensi peserta didik secara optimal di sekolah-sekolah.

Bimbingan dan konseling merupakan suatu layanan yang memberikan suatu pengembangan yang efektif kepada setiap individu yang berkaitan dengan pengembangan ketrampilan, pengetahuan, dan sikap dalam bidang pribadi-sosial, akademik, dan karir yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas-tugas perkembangan setiap individu. Setiap individu perlu mengembangkan dirinya supaya lebih dapat menggali potensi yang ada dalam dirinya untuk memperoleh hasil yang maksimal di masa yang akan datang.

Permasalahan yang terjadi pada siswa SMP Negeri 3 Langsa bahwa masih banyak siswa yang "takut dipanggil" oleh BK tetap saja terjadi. Di samping itu kesan guru mata pelajaran yang menganggap bahwa konsultasi dengan BK menandakan siswa tidak mampu mandiri menyelesaikan masalahnya bahkan dianggap kekanak-kanakan akan sangat menghambat kegiatan BK. Kenyataan tersebut menjadikan kegiatan konseling yang dilakukan oleh guru pembimbing dijauhi atau dihindari siswa. Padahal dalam konsep bimbingan disebutkan bahwa salah satu kriteria keberhasilan BK adalah apabila siswa secara sukarela dengan inisiatif sendiri menghubungi guru pembimbing untuk mengikuti konseling. Selain itu pada hakekatnya pelaksanaan konseling adalah layanan utama bahkan sebagai jantungnya bimbingan dalam pengentasan masalah siswa.

Berbagai kendala dalam pelaksanaan konseling seakan tetap tetap tidak bisa teratasi karena sebagian besar guru pembimbing memanggil siswa untuk konsultasi hanya pada siswa yang bermasalah baik karena adanya laporan dari guru lain atau berdasarkan data yang diperoleh langsung oleh BK. Pada akhirnya kesan bahwa siswa yang dipanggil adalah mereka yang dianggap memiliki masalah dan ini sebagai sesuatu yang "buruk" sulit dihapuskan. Oleh karena itu kiranya mendesak untuk mengubah kesan negatif tentang panggilan guru BK. Panggilan terhadap siswa yang bermasalah saja atau bagi siswa yang berbuat pelanggaran yang dilakukan selama ini sudah sepatutnya dihindari. Hal ini disebabkan karena berdampak bagi rendahnya minat konseling siswa.

Langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat konseling siswa sekaligus mengubah pandangan keliru tentang konseling adalah melaksanakan konsultasi rutin bagi setiap siswa di SMP Negeri 3 Langsa. Dalam hal ini siswa yang memiliki masalah (sedang bermasalah) atau pun mereka yang tidak atau belum bermasalah semuanya diberi kesempatan untuk berkonsultasi dengan guru pembimbing.

Salah satu argumentasi yang penting dikemukakan dalam kegiatan ini adalah bahwa orang dewasa pun butuh konsultasi dengan orang lain dalam menghadapi suatu permasalahan. Sehingga siswa yang masih remaja dan

beranjak dewasa tentu wajar bila konsultasi dengan orang lain yang lebih dewasa termasuk kepada guru pembimbing.

Di samping itu kegiatan ini akan sedikit demi sedikit menghilangkan kesan negatif dari terhadap panggilan BK selama ini sebab semua siswa mendapat pelayanan. Kegiatan ini dilakukan dengan terlebih dahulu membuat jadwal konsultasi tetap bagi setiap siswa. Yang perlu diketahui bahwa konsultasi bukan sebagai tujuan tetapi proses bagi terlaksananya "konseling" untuk mengentaskan masalah yang dialami setiap siswa. Berdasarkan Permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk mengangkat menjadi penelitian dengan judul "Meningkatkan Minat Konseling Siswa Melalui Konsultasi Terjadwal Di Kelas VIII SMP Negeri 3 Tahun Ajaran 2018/2019".

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 3 Langsa Kota Langsa yang berada di pusat Kota Langsa. SMP Negeri 3 Langsa sebagai salah satu lembaga pendidikan formal memiliki visi dan misi yang jelas. Visi sekolah yaitu unggul dalam bidang prestasi akademik. Adapun misi sekolah yaitu peningkatan keimanan dan ketaqwaan, pembelajaran akademik, ketrampilan serta disiplin siswa. Sekolah ini belum memiliki fasilitas sekolah yang memadai. Latar belakang siswa berasal dari orang tua yang berprofesi sebagai petani, pegawai negeri ataupun wiraswasta dengan penghasilan ekonomi rata-rata golongan menengah ke bawah. Peneliti adalah guru BK yang telah mengajar disekolah ini selama 6 tahun. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi yang bentuknya terbagi atas penilaian proses dan penilaian hasil kegiatan. Teknik pengumpulan data dalam tindakan kelas dilakukan dengan mengumpulkan catatan kegiatan dan observasi yang dilakukan dikumpulkan dan diadministrasikan untuk kegiatan pelaporan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Awal

Subjek penelitian tindakan adalah seluruh siswa kelas VIII.5 tahun pelajaran 2018/2019. Kondisi awal minat konseling siswa dapat diketahui melalui observasi dan pre test. Pada saat observasi sebelum tindakan dilakukan sebagian besar siswa merasa ragu-ragu dan takut bila dipanggil untuk konseling. Selain itu dari hasil pre tes yang dilakukan diperoleh data mengenai kondisi minat terhadap konseling.

Berdasarkan data angket yang disebarakan, siswa yang berminat konsultasi sebelum diadakan tindakan sebanyak tujuh orang atau 18,4 persen. Siswa yang menganggap tempat konsultasi boleh dilaksanakan dimana saja ada 15 orang atau 39,5 persen. Sebanyak tiga orang atau 7,9 persen siswa memahami BK sebagai sarana untuk berkonsultasi. Siswa yang percaya terhadap BK untuk berkonsultasi hanya satu orang atau 2,6 persen. Sikap senag terhadap guru BK juga satu orang atau 2,6 persen.

Konsultasi dilakukan bertahap. Pada pertemuan pertama materi konsultasi diarahkan pada informasi tentang fungsi BK di sekolah serta apa pengertian konseling. Titik penekanan pada konsultasi pertama adalah upaya menarik minat siswa untuk konseling dan tidak ragu atau takut masalah yang diungkapkannya diketahui orang lain. Dalam hal ini guru pembimbing meyakinkan siswa bahwa guru pembimbing memiliki kode etik untuk merahasiakan masalah yang dikemukakan termasuk yang sangat pribadi atau bersifat rahasia dari setiap siswa untuk dientaskan.

Pada pertemuan kedua materinya terdiri dari dua alternatif tergantung keinginan siswa. Alternatif kesatu adalah membahas masalah siswa berdasarkan data yang diperoleh guru pembimbing lewat Sosiometri atau AUM. Alternatif kedua materi konsultasinya bisa saja membahas secara langsung keluhan-keluhan atau problem mendesak yang perlu diselesaikan.

B. Hasil Tindakan 1

1. Hasil Pengamatan

- a) Jadwal yang disusun tidak sesuai dengan nama yang hadir karena beberapa siswa sangat berminat konsultasi yang meminta mereka didahulukan. Hal ini tidak jadi kendala, namun guru pembimbing kesulitan dalam mengadministrasikan karena harus mengecek ulang jadwal dan nama yang belum dipanggil. Selain itu pada saat panggilan, beberapa guru meminta panggilan ditunda sejenak karena materi pelajaran yang sedang atau akan diberikan membutuhkan kehadiran siswa di kelas.
- b) Terdapat beberapa siswa yang konsultasi pada pertemuan pertama memiliki antusias yang tinggi ditunjukkan oleh adanya beberapa siswa yang secara bersamaan mengikuti konsultasi.
- c) Sebagian besar siswa yang mengikuti konsultasi pertama mempertanyakan kerahasiaan masalah yang akan mereka kemukakan, sehingga hal ini menjadi indikasi bahwa guru pembimbing butuh strategi khusus untuk meyakinkan siswa tentang azas kerahasiaan sebagai kode etik dalam melaksanakan konseling.

- d) Pada saat konsultasi, ada sebagian siswa datang sekaligus bersamaan baik berduaan atau bertiga. Dengan kondisi seperti ini kadang nama yang dijadwalkan tidak sesuai dengan kehadiran siswa. Selain itu tempat konsultasi ternyata tidak selamanya dilaksanakan di ruang BK karena beberapa siswa menginginkan di dalam kelas saja untuk mengefisienkan waktu.

2. Hasil Refleksi

- a) Jadwal Konsultasi yang dibuat tidak dipatuhi oleh siswa karena masih merasa ragu.
- b) Perlu segera dibuat jadwal ulang sesuai minat siswa, sehingga tidak lagi berdasarkan nomor urut absen.

C. Hasil Tindakan 2

1. Hasil Pengamatan

- a) Setelah konsultasi pertama banyak dari siswa yang berkeinginan dipanggil untuk konsultasi kedua, namun keterbatasan waktu dan jadwal yang sudah disusun maka hanya tujuh siswa yang sempat konsultasi. Materi konsultasi pertama sesuai dengan apa yang direncanakan, namun pada konsultasi kedua sebanyak tujuh siswa secara sukarela langsung ingin mengemukakan masalahnya sehingga materi konsultasinya adalah pembahasan masalah masing-masing.
- b) Pada saat tindakan pertama membuat jadwal, ternyata ada perubahan karena beberapa siswa tidak mematuhi jadwal yang telah dibuat. Oleh karena itu pada tindakan kedua segera dibuat jadwal baru sesuai keinginan siswa.
- c) Dari rencana konsultasi pertama diselesaikan lebih cepat dari waktu yang direncanakan yaitu pada 20 Agustus 2019.
- d) Adapun masalah yang dikemukakan oleh tujuh siswa pada konsultasi kedua adalah masalah keluarga, masalah muda-mudi dan keluhan tentang pemerasan oleh siswa lain. Masalah keluarga yang diungkap adalah tentang konflik dengan orangtua, kondisi keluarga yang broken home serta kesulitan karena tidak tinggal dengan orangtua. Untuk masalah pemerasan oleh siswa lain, proses penanganannya adalah m.

2. Hasil Refleksi

- a) Dari angket yang diberikan kepada 38 siswa di kelas VIII diperoleh data:
 - 1) Jawaban atas pernyataan tentang minat siswa untuk mengikuti konseling sebanyak 27 orang atau sebesar 71 persen yang menyatakan berminat. Jumlah ini tentu lebih besar dibanding dengan yang tidak berminat.

- 2) Pandangan bahwa tempat konseling boleh dilakukan dimana saja disetujui oleh 22 siswa atau sebanyak 58 persen.
- 3) Pemahaman tentang tujuan konseling sangat tinggi karena persentasenya mencapai 82 persen atau sebanyak 31 orang.
- 4) Kepercayaan kepada guru pembimbing diyakini oleh 25 orang atau sebesar 66 persen.
- 5) Siswa yang merasa senang mengikuti konsultasi sebanyak 29 orang atau 76 persen.

Data lengkap tentang penilaian umum siswa tentang konseling yang telah dilaksanakan terlihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Penilaian Minat Konseling Siswa

ASPEK	JUMLAH	PERSEN
Minat Konseling	27	71
Tempat konseling	22	58
Pemahaman terhadap BK	31	82
Kepercayaan pada BK	25	66
Sikap terhadap konseling	29	76

- b) Jika dibandingkan antara kondisi sebelum tindakan dan sesudah tindakan, maka akan dapat terlihat secara jelas perbedaan yang signifikan. Sebelum diadakan tindakan siswa yang berminat konsultasi 18,4 persen, sedang sesudah konsultasi berjumlah 71 persen. Siswa yang menganggap tempat konsultasi boleh dilaksanakan dimana saja ada 39,5 persen, dan sesudah konsultasi sebanyak 58 persen. Sebanyak 7,9 persen siswa memahami BK sebagai sarana untuk berkonsultasi, dan setelah konsultasi sejumlah 82 persen. Siswa yang percaya terhadap BK untuk berkonsultasi hanya 2,6 persen, namun sesudah konsultasi meningkat sebesar 66 persen. Sikap senang terhadap guru BK sebelum tindakan ada 2,6 persen dan sesudah tindakan berjumlah 76 persen

Perbandingan hasil sebelum tindakan dan sesudah tindakan digambarkan pada tabel berikut :

Tabel 2. Perbandingan Minat Konseling Siswa Sebelum Tindakan dan Sesudah Tindakan

ASPEK MINAT	SEBELUM TINDAKAN (%)	SESUDAH TINDAKAN (%)
Minat Konseling	18,4	71
Tempat konseling	39,5	58
Pemahaman terhadap BK	7,9	82
Kepercayaan pada BK	2,6	66
Sikap terhadap konseling	2,6	76

c) Penilaian Siswa Tentang Konsultasi Berdasarkan Perbedaan Jenis Kelamin

Dari sejumlah 17 laki-laki dan 21 perempuan diketahui beberapa perbedaan penilaian tentang konsultasi berikut ini :

- 1) Minat untuk mengikuti konsultasi siswa perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki yaitu 86 persen berbanding 53 persen.
- 2) Pandangan bahwa konsultasi boleh dilakukan dimana saja disetujui oleh perempuan sebanyak 71 persen, dan laki-laki hanya 41 persen.
- 3) Pemahaman terhadap konsultasi juga lebih banyak oleh perempuan yaitu sebesar 90 persen, sedangkan laki-laki sebesar 71 persen.
- 4) Kepercayaan kepada guru pembimbing oleh perempuan jauh lebih besar dibanding laki-laki. Data menunjukkan bahwa kepercayaan siswa perempuan sebesar 90 persen, laki-laki hanya 35 persen.
- 5) 81 persen siswa perempuan merasa senang mengikuti konsultasi sedangkan laki-laki sebesar 71 persen. Ini berarti perempuan lebih banyak yang senang berkonsultasi dibanding laki-laki.

Berikut ini data lengkap menilai kegiatan konsultasi yang telah dilakukan.

Tabel 3. Penilaian Minat Konseling Berdasarkan Jenis Kelamin

ASPEK	JENIS KELAMIN			
	LAKI-LAKI		PEREMPUAN	
	JUMLAH	%	JUMLAH	%
Minat Konseling	9	53	18	86
Tempat konseling	7	41	15	71
Pemahaman terhadap BK	12	71	19	90
Kepercayaan pada BK	6	35	19	90
Sikap terhadap konseling	12	71	17	81

Pembahasan

Pembuatan jadwal konsultasi merupakan metode yang tepat untuk menarik minat siswa dalam kegiatan bimbingan yang lebih formal yaitu konseling. Walaupun pada dasarnya konsultasi agak mengikat siswa namun secara perlahan justru dipandang sebagai kebutuhan. Hal ini tentu sangat berkaitan dengan timbulnya pemahaman siswa yang benar terhadap maksud dan tujuan konsultasi tersebut.

Pandangan guru terhadap kegiatan konsultasi ini tergolong positif mengingat seluruhnya senang dengan kegiatan BK yang proaktif yang selama ini ibarat menunggu bola. Walaupun demikian tetap ada kendala sebab saat panggilan dilaksanakan ada beberapa guru yang meminta panggilan ditunda beberapa saat karena materi pelajaran agak penting dan butuh kehadiran siswa di dalam kelas.

Kendala yang timbul dalam pembuatan jadwal adalah tidak sesuaiya siswa yang dipanggil dengan yang hadir. Kondisi ini perlu diperbaiki agar pengadministrasian jauh lebih mudah dan efektif . Cara yang mungkin lebih baik adalah memberikan informasi sebelum kegiatan sekaligus mendata siswa yang berminat terlebih dahulu untuk mengikuti konsultasi sebelum membuat jadwal tetap. Adanya sosialisasi yang dilakukan kepada siswa tentang rencana konsultasi tentu bertujuan agar mereka tidak salah paham terhadap kegiatan yang akan dilakukan.

Dari tindakan 2 yang dilakukan ternyata konsultasi terjadwal berdasarkan urutan minat siswa lebih efektif . Siswa yang datang untuk konseling sudah dapat diprediksi sehingga jadwal konsultasi berlangsung tanpa hambatan yang berarti.

Antusias siswa untuk mengikuti konsultasi tergolong sangat tinggi karena kegiatan yang direncanakan lebih cepat dari jadwal. Di samping itu tempat konsultasi ternyata tidak menjadi kendala siswa untuk berkomunikasi dengan guru pembimbing. Sebab berdasarkan fakta di lapangan banyak juga siswa yang ingin berkonsultasi di ruang kelas saja tetapi dengan syarat tidak didengar oleh siswa lainnya.

Penilaian secara umum oleh siswa terhadap konsultasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan besar dari hasil observasi awal sebelum kegiatan dan penilaian sesudah konsultasi. Sebagaimana diketahui bahwa observasi awal menunjukkan bahwa siswa masih ragu bahkan takut berhubungan dengan guru pembimbing bahkan jumlahnya mencapai 98 persen. Namun setelah konsultasi jumlah yang memandang negatif terhadap BK jauh berkurang dan sebaliknya rata-rata hampir 60 persen ke atas siswa berminat untuk berhubungan dengan guru pembimbing.

Dari beberapa aspek minat yang diukur maka aspek pemahaman adalah yang tertinggi nilainya diantara aspek lain sebab jumlahnya mencapai 82 persen. Ini berarti bahwa sebagian besar siswa sudah memahami perlunya konsultasi dengan guru pembimbing. Pemahaman yang baik tersebut sebenarnya modal besar bagi pandangan positif yang lain terhadap BK. Dengan demikian di masa mendatang kesan bahwa BK selama ini dijauhi oleh siswa berubah menjadi didekati oleh siswa.

Aspek yang juga perlu mendapat perhatian adalah pandangan siswa dalam hal kepercayaan kepada guru pembimbing. Dalam hal ini kepercayaan siswa mungkin masih butuh waktu untuk memperbaikinya mengingat berbagai kondisi negatif yang terjadi selama ini. Sehingga diperlukan pendekatan dan cara yang tepat kepada siswa untuk dapat lebih terbuka kepada guru pembimbing. Suatu yang patut dievaluasi adalah kepribadian dari guru pembimbing, yang mungkin menjadi kendala bagi keterbukaan dan kepercayaan siswa. Karena salah satu fakta di sekolah bahwa guru pembimbing masih ada yang belum menampilkan sikap yang mampu menjaga rahasia siswa sehingga sangat berdampak bagi kepercayaan mereka dalam mengemukakan masalah.

Khusus tentang pandangan siswa mengenai perlu tidaknya konsultasi di ruang khusus BK perlu dikaji lebih jauh. Sebab alasan bahwa walaupun

konsultasi boleh dilakukan dimana saja, tetapi adanya syarat agar pembicaraan tidak didengar atau diketahui oleh pihak lain tentu logis. Sehingga kemungkinan perlu dipikirkan untuk membuat semacam lokasi atau tempat santai dan kondusif di halaman sekolah yang memungkinkan syarat di atas terpenuhi sehingga konsultasi dapat berjalan efisien, efektif dan menyenangkan.

Data menunjukkan bahwa ada perbedaan pandangan antara siswa laki-laki dan perempuan terhadap kegiatan konsultasi. Dari aspek yang dinilai dalam angket, umumnya pandangan perempuan terhadap konsultasi jauh lebih baik dibanding laki-laki. Fakta tersebut perlu kiranya diteliti lebih jauh agar tujuan pelayanan konseling bagi seluruh siswa secara merata dapat diwujudkan.

Dari konsultasi langsung terhadap siswa, sebagian besar siswa senang bila guru pembimbing ramah kepada siswa dan berbeda saat di SMP dimana guru pembimbing lebih banyak yang bersikap keras dan tegas. Selain itu kebanyakan siswa menanyakan apakah memang benar BK merahasiakan masalah yang akan mereka kemukakan. Kondisi ini tentu menunjukkan bahwa meyakinkan siswa agar mereka lebih percaya dan terbuka kepada guru pembimbing butuh strategi yang tepat. Hal ini tentu disebabkan oleh karena siswa masih trauma dengan kinerja BK selama ini yang bertindak sebagai keamanan sekolah.

Di samping itu siswa yang sempat mengikuti konsultasi kedua lebih banyak perempuan dibanding laki-laki. Hal ini mungkin disebabkan sifat keterbukaan atau kepercayaan pihak perempuan lebih besar dibanding laki-laki

KESIMPULAN

1. Membuat jadwal konsultasi adalah salah satu teknik untuk melayani siswa secara proaktif sehingga semua siswa terlayani dalam bimbingan dan konseling di sekolah.
2. Konsultasi yang telah dilakukan menunjukkan adanya perubahan pandangan siswa yang positif terhadap BK berdasarkan observasi awal dan setelah diadakannya kegiatan.
3. Konsultasi terjadwal akan dapat meningkatkan minat konseling siswa.
4. Siswa perempuan lebih baik pandangannya terhadap konseling dibanding siswa laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Gani, Ruslan. 1997. *Ciri Khas Anak Jenius*. Jakarta. Sarana Cipta Ilmu
- Depdiknas, Dirjen Dikdasmen. 2005. *Pengembangan Program BK SMA*. Jakarta. P3G.
- Depdiknas, Dirjen Dikdasmen. 2005. *Profesi Bimbingan dan Konseling*. Jakarta. P3G.
- Prayitno. 1996. *Berbagai Upaya Peningkatan Kualitas Guru Pembimbing dan Kontribusinya Terhadap Kualitas Pendidikan*. Makalah. Disampaikan di Makassar 21 Mei 2006.
- Prayitno dan Erman Anti. 1999. *Dasar-Dasar BK*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Prayitno. 1998. *Buku III Seri Pemandu Pelaksanaan BK di Sekolah*. Jakarta. Dirjen Dikdasmen
- Sahani, Muchlas, dkk. 1999. *Panduan Manajemen Sekolah*. Jakarta. Depdiknas Dirjen Dikdasmen.
- Siswoharjono, Aryatmi. 1996. *Perspektif Bimbingan dan Konseling di Berbagai Institusi*. Semarang . Satya Wacana
- Sukardi, Dewa Ketut. 2000. *Pengantar Pelaksanaan BK di Sekolah*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Walgito, Bimo. 2004. *Bimbingan Organisasi BK di Sekolah*. Yogyakarta. Andi.
- Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, Juantika. 2005. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung . PT. Remaja Rosdakarya.